



Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali

Rahmatsyah Gayo^a, Nazmi^b, Wahyu Laraswati^c

^{a,b}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

^cUniversitas Sulawesi Barat

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter serta menelaah peran ideal seorang guru dalam perspektif tersebut. Latar belakang penelitian ini didorong oleh krisis moral yang melanda generasi muda di era modern, di mana kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diaktualisasikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui analisis terhadap karya-karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, serta literatur pendukung lainnya yang membahas pendidikan Islam dan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan menyempurnakan akhlak. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik ruhani, pembimbing akhlak, dan teladan moral. Etika mengajar yang ditekankan mencakup keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan. Pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam merumuskan model pendidikan karakter yang integratif antara aspek kognitif, moral, dan spiritual. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan masa kini guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai pendidikan karakter ala Al-Ghazali diintegrasikan dalam kurikulum dan pelatihan guru secara lebih sistematis.

Kata Kunci: Al-Ghazali, pendidikan karakter, peran guru, etika mengajar.

Abstract

*This study was conducted to examine Imam Al-Ghazali's thoughts on character education and examine the ideal role of a teacher within this perspective. The background to this research is driven by the moral crisis affecting the younger generation in the modern era, where technological advances are not always accompanied by the strengthening of moral values. In this context, Al-Ghazali's thoughts, which emphasize the importance of moral education and purification of the soul (tazkiyatun nafs), become highly relevant for study and actualization. This study employed library research with a qualitative approach. Data were obtained through analysis of Al-Ghazali's major works, such as the *Ihya' 'Ulumuddin*, as well as other supporting literature discussing Islamic education and character. The results show that, according to Al-Ghazali, the primary goal of education is to draw closer to God and perfect morals. Teachers play a central role as spiritual educators, moral guides, and moral role models. The teaching ethics emphasized include sincerity, patience, compassion, and exemplary behavior. Al-Ghazali's thinking contributed significantly to*

Submitted: 09-08-2025 Approved: 09-09-2025. Published: 13-10-2025

Corresponding author's e-mail: syahrahmat127@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

formulating an integrative model of character education that encompasses cognitive, moral, and spiritual aspects. These values are highly relevant for implementation in today's education system, aiming to shape a generation that is not only intelligent but also virtuous. This study recommends that Al-Ghazali's character education values be more systematically integrated into the curriculum and teacher training.

Keywords : Al-Ghazali, character education, role of teachers, teaching ethics.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah landasan utama dalam menciptakan peradaban suatu negara. Di tengah tantangan dunia modern saat ini, pendidikan tidak hanya diharapkan mampu menghasilkan individu yang pandai secara intelektual, tetapi juga yang memiliki karakter yang kokoh(Arahman & Pratikno, 2022). Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam mengatasi krisis nilai yang sedang dialami oleh generasi muda saat ini. Dalam era globalisasi yang membawa kemajuan di bidang teknologi dan informasi, seringkali nilai-nilai moral dan etika terabaikan oleh kepentingan material dan pragmatisme yang semu. Pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern tidak dapat diabaikan. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi, namun tidak semua informasi itu membawa dampak positif. Dalam situasi ini, siswa perlu dibekali dengan karakter yang kuat agar bisa memilah pengaruh negatif dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral serta etika yang baik. Karenanya, pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki ketahanan moral.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah krisis moral yang menghinggapi banyak siswa. menurut (Sari et al., 2022) Kejadian seperti bullying, intoleransi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai karakter sedang mengalami kemunduran yang signifikan. Krisis ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak mencukupi untuk mencetak generasi yang berintegritas.

Krisis moral yang melanda siswa tidak hanya merupakan masalah perilaku individu, tetapi telah berkembang menjadi isu sosial yang berpengaruh pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika krisis ini tidak ditangani dengan serius, akan muncul generasi yang bingung, tidak memiliki integritas, dan rentan terhadap pengaruh negatif yang bisa merusak masa depan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional(Illham & Hermansyah, 2023).

Siswa adalah generasi penerus yang akan memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup bangsa. Karakter yang kuat adalah modal dasar bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan. Generasi muda yang memiliki karakter yang tangguh, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi aset berharga bagi kemajuan negara(Raniadi, 2023). Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam proses ini, semua pihak memiliki peran penting,

terutama guru sebagai pelaksana utama pendidikan di sekolah. Guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa (Mundiri & Bariroh, 2019). Melalui contoh yang baik, pembiasaan, dan pembelajaran yang bermakna, guru dapat menjadi pengubah nilai-nilai moral dan spiritual. Fungsi guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Dalam proses pembentukan karakter, peran guru sangat menentukan arah dan kualitas hasil pendidikan. Guru yang memiliki integritas, ketulusan, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama akan mampu menanamkan karakter tersebut kepada siswa melalui pendekatan yang bijaksana dan mendidik. Oleh karena itu, kualitas karakter guru merupakan aspek krusial dalam pendidikan karakter(Rifa'i, 2024).

Dalam tradisi pemikiran Islam, Al-Ghazali adalah sosok yang sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan karakter. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk tidak hanya mengembangkan intelegensi, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk kepribadian sesuai ajaran Islam (Musyaddat et al., 2024). Pemikirannya tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pentingnya peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus fokus pada pembentukan akhlak yang mulia. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tanpa akhlak bisa berbahaya bagi seseorang. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, guru perlu menanamkan nilai-nilai ruhani dan akhlak yang baik kepada siswanya, tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara kognitif. Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Konsep pendidik sebagai teladan (*uswah hasanah*) serta pentingnya ketulusan dalam proses pendidikan merupakan nilai-nilai mulia yang sangat diperlukan di era pendidikan saat ini(Saputra & Wahid, 2023).

Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk menyelidiki lebih lanjut tentang peran guru dalam pendidikan karakter dari sudut pandang Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kontribusi pemikiran Al-Ghazali terhadap konsep pendidikan karakter, serta cara memaksimalkan peran guru dalam penerapan nilai-nilai tersebut di lembaga pendidikan modern. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan karakter yang komprehensif dan bernilai spiritual.

METHOD

Penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti melakukan kajian, analisis, dan interpretasi terhadap beragam literatur atau sumber tertulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti, yang bisa berupa buku, jurnal, artikel, serta karya klasik dari tokoh yang diteliti, khususnya terkait pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan karakter. Karya utama dalam penelitian ini mencakup tulisan-tulisan Al-

Ghazali yang berhubungan dengan pendidikan dan pembentukan karakter, seperti: Ihya Ulumuddin, Ayyuhal Walad, Mizan al-'Amal, dan Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm 'inda Al-Ghazali.

Sumber data sekunder mencakup literatur yang relevan dengan topik: Pendidikan karakter dalam pandangan Islam, Peran guru dalam proses pendidikan. Kajian-kajian ilmiah yang membahas pemikiran Al-Ghazali, serta buku dan jurnal mengenai pendidikan karakter dan moral. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen tertulis, baik yang bersifat klasik maupun modern, dengan menyeleksi sumber pustaka yang tepat berkenaan dengan masalah yang tengah diteliti. Setelah itu, dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis secara kritis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode hermeneutik dan analisis konten. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menganalisis pemikiran Al-Ghazali melalui berbagai karyanya serta tinjauan dari para ahli atau peneliti lain. Peneliti juga melakukan cross-check dengan literatur terbaru untuk memastikan bahwa hasil interpretasi tetap akurat dan sejalan dengan makna yang ingin disampaikan oleh Al-Ghazali.

RESULTS AND DISCUSSION

Karakter adalah istilah yang merujuk pada sifat moral dan etika individu. Menurut Lickona (1991), karakter adalah kualitas mendasar yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Karakter bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses belajar dan pengalaman hidup. Ia mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu menjadi “good person” yang bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Thomas Lickona juga menekankan bahwa karakter terdiri dari tiga elemen kunci: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral behavior). Ketiga elemen ini menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran nilai, tetapi juga memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, karakter adalah pola kebiasaan berpikir dan bertindak yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang konsisten. Mereka melihat karakter sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter yang baik memungkinkan individu untuk hidup secara etis baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Secara umum, sasaran dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu yang memiliki perilaku baik, bertanggung jawab, jujur, dan dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, tidak hanya dari segi pemikiran, tetapi juga dari aspek emosional dan keterampilan motorik, sehingga mereka menjadi pribadi yang lengkap secara moral dan spiritual. Ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang fokus pada pembuatan

individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti baik. Selain itu, pendidikan karakter juga berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta terhadap negara, toleransi, dan semangat saling membantu. Dalam era masyarakat modern yang rumit, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi pengimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Dengan cara ini, siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mampu berpikir secara kritis, serta berperilaku sesuai norma sosial dan etika yang ada.

Profil Al-Ghazali sebagai Tokoh Pendidikan Islam

Biografi singkat.

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. (Amorrista, 2023). Ia dikenal dengan julukan Hujjatul Islam. Ia lahir di sebuah desa bernama Ghazala, yang terletak di Khurasan, pada tahun 450 H. Ia dipanggil Ghazzali, yang berarti tukang tenun, karena ayahnya bekerja sebagai penenun. Ia juga sering disebut Ghazali, yang berasal dari nama desanya "Ghazlah". (Rusn 1998) Meskipun hidup dalam keadaan miskin, ayah Al-Ghazali merupakan seorang yang sangat rajin. Selain menenun, ia kerap mengunjungi para ulama untuk memperdalam pengetahuan. Ia pernah berdoa agar dianugerahi anak yang cerdas dan berilmu. Namun, ayahnya meninggal saat Al-Ghazali masih kecil sebelum wafat, ayahnya menitipkan Al-Ghazali kepada sahabat dekatnya untuk diberikan pendidikan dan bimbingan. (Said an-Nadwi, 1991)

Awal perjalanan pendidikan Al-Ghazali dimulai di daerahnya Thus. Ia mempelajari fiqh di bawah bimbingan Muhammad Al-Radzikani. Kemudian, ia melakukan perjalanan menuju Jurjan untuk belajar tasawuf dari Abu Nasr al-Isma'ili. Di Jurjan, ia belajar dua bahasa, yaitu Persia dan Arab (Najati, 1993). Setelah itu, ia kembali ke Thus dan tinggal di sana selama tiga tahun. Kemudian, ia menuju Naisabur untuk mendalami tasawuf di bawah asuhan al-Juwaini, Imam Haramain, yang pada waktu itu menjadi pimpinan Madrasah al-Nidhamiyah. Dari semua perjalanan pendidikannya, Al-Ghazali mempelajari berbagai bidang ilmu, termasuk fiqh, ushul, dan mantiq. Dalam perjalanan hidupnya, ia juga mempelajari ilmu filsafat dari al-Juwaini (Soleh, 2014).

Menurut Abidin bin Rusn (1998), setelah keluar dari Naisabur, ia pergi ke tempat yang sering dikunjungi oleh ulama terkenal di mana ia sering berdiskusi dengan mereka. Banyak yang mengagumi kecakapan Al-Ghazali dalam ilmu. Sejak saat itu, namanya mulai dikenal luas. Pada tahun 484 H, ia diangkat sebagai pengajar di universitas Nidhamiyah. Di usia 34 tahun, ia menjadi rektor dan menjabat selama empat tahun. Setelah menjabat rektor, ia mulai menjalani hidup sederhana sebagai hamba Allah SWT yang mampu mengendalikan nafsunya. Akhirnya, ia meninggal dunia di usia 55 tahun, tepatnya pada tahun 505 H.

Karya-karya penting dalam bidang pendidikan.

Dalam tulisan ini tentu tidak menyebutkan satu persatu karya imam Al-Ghazali akan tetapi yang relevan dengan pendidikan dan akhlak yaitu berjudul *Ihya' Ulumuddin* sekaligus menjadi referensi utama dalam pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual (Abdullah, 2020). Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan akhlak, dan mensucikan jiwa. Karya ini tidak hanya menjelaskan konsep pendidikan secara teoritis, tetapi juga memberikan metode yang mendalam untuk membangun karakter. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi melalui karya-karya penting yang memperkaya pengetahuan pendidikan dari perspektif Islam dan humanisme universal.

Karakter Ideal Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan bahwa karakter ideal dalam pendidikan adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Sifat-sifat utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain: kejujuran, kesabaran, rendah hati (*tawadhu*), amanah, dan kasih sayang. Sifat-sifat ini menurutnya bukan hanya menjadi perhiasan pribadi, tetapi merupakan fondasi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan penanaman akhlak sejak dini. Menurut Al-Ghazali, karakter ideal tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten. Guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, karena peserta didik akan lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya mendengar nasihat. Dalam pandangan ini, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik ruhani) yang membimbing peserta didik menuju akhlak yang luhur dan kehidupan yang bermakna.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali sangat menyoroti pentingnya peran seorang pengajar sebagai contoh yang baik bagi siswanya. Menurut pandangannya, keberhasilan dalam pendidikan moral tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga sangat ditentukan oleh karakter dan perilaku guru tersebut. Guru yang tidak hanya berbicara tentang kebijakan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari, akan lebih mudah dicontoh dan dihargai oleh siswa. Contoh yang diberikan oleh guru mencakup aspek-aspek perilaku harian seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, serta tanggung jawab. Al-Ghazali percaya bahwa siswa lebih mudah meniru tindakan daripada hanya memahami teori. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki kematangan moral dan spiritual agar dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru sebagai Pembimbing Spiritual dan Akhlak. Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) yang bertugas membina jiwa dan akhlak peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menuntun peserta didik agar tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga

mampu mengamalkannya dengan akhlak yang baik dan tujuan hidup yang benar, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali menekankan bahwa pengajaran yang tidak dibarengi dengan pembinaan spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas namun kosong secara ruhani. Oleh karena itu, seorang guru ideal adalah mereka yang mampu menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, dan kesucian hati kepada muridnya. Guru seperti ini akan berperan besar dalam membentuk insan yang tidak hanya pintar, tetapi juga saleh dan bijaksana. Al-Ghazali menetapkan bahwa seorang guru harus memenuhi dua syarat utama: keilmuan dan akhlak. Dalam hal keilmuan, guru harus menguasai materi yang diajarkan dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu tersebut, agar tidak menyesatkan murid. Sedangkan dalam hal akhlak, guru dituntut untuk menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, sabar, dan bertanggung jawab karena akhlak guru akan menjadi cerminan bagi para muridnya. Selain syarat, Al-Ghazali juga menguraikan etika mengajar yang harus dimiliki seorang guru. Etika tersebut meliputi sikap ikhlas dalam mengajar, tidak mengharapkan imbalan duniawi, sabar dalam membimbing murid, tidak sompong atau merasa paling tahu, serta penuh kasih sayang dalam memperlakukan murid. Guru yang memiliki etika ini akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kepercayaan murid terhadap pendidikan.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Saat Ini

Di zaman sekarang yang ditandai oleh perkembangan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi, sektor pendidikan menghadapi tantangan serius terkait penurunan moral di antara siswa. Masalah seperti ketergantungan pada media sosial, penyebaran informasi yang tidak terfilter, kecenderungan individualisme, dan kurangnya penghormatan terhadap otoritas menjadi isu yang nyata. Pendidikan kini tidak hanya perlu fokus pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga harus berupaya membentuk karakter dan kepribadian yang kuat agar siswa dapat mengatasi berbagai tantangan zaman dengan kebijaksanaan. Globalisasi memberikan manfaat berupa akses informasi yang lebih luas dan pertukaran budaya, tetapi juga bisa mengancam nilai-nilai lokal, spiritual, dan etika jika tidak didukung oleh pendidikan karakter yang solid. Nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan empati mulai tergerus oleh gaya hidup instan serta budaya konsumsi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi tuntutan urgent untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang dalam aspek moral dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam menghadapi krisis moral yang terjadi saat ini. Konsepnya mengenai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pengembangan akhlak, dan pentingnya peran guru sebagai pembimbing spiritual memberikan alternatif pendidikan yang komprehensif. Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya tidak sekadar mempersiapkan tenaga kerja, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu utuh yang mampu menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan di tengah arus modernisasi yang kuat. Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Ghazali dalam Pendidikan Modern.

Salah satu kontribusi penting pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan modern adalah penekanannya pada integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Al-Ghazali tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kurikulum modern dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya sebagai pelajaran khusus. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Al-Ghazali seperti keikhlasan dalam belajar, pentingnya introspeksi diri, dan menyeimbangkan antara akal dan hati sangat relevan dalam membentuk peserta didik yang memiliki ketangguhan moral dan emosional. Kurikulum modern perlu dirancang tidak hanya untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kesadaran spiritual, dan integritas moral. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan nilai, kegiatan keagamaan, serta metode pengajaran yang mengedepankan keteladanan dan pembimbingan personal. Dalam pemikiran Al-Ghazali, guru bukan sekadar pengajar materi, tetapi juga pendidik yang membina akhlak dan membimbing spiritualitas murid. Peran guru yang holistik ini sangat dibutuhkan di era sekarang, di mana peserta didik membutuhkan figur yang mampu menjadi contoh dan penuntun di tengah krisis identitas dan nilai. Guru ideal menurut Al-Ghazali harus mampu menjadi teladan dalam perbuatan, menyampaikan ilmu dengan kasih sayang, serta membina hati murid dengan nasihat dan perhatian. Konsep ini menjadi jawaban bagi sistem pendidikan modern yang cenderung mekanistik dan kurang menyentuh aspek ruhani peserta didik.

CONCLUSION

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan modern. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menyempurnakan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia. Peran guru dalam perspektif Al-Ghazali sangat sentral dan menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani dan teladan moral bagi peserta didik. Al-Ghazali menggaris bawahi pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*), keikhlasan, dan kasih sayang dalam proses mendidik. Seorang guru harus memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi agar dapat mengarahkan peserta didik tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh. Di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial, pemikiran Al-Ghazali memberikan sumbangsih penting dalam merumuskan kembali arah pendidikan yang bermakna. Integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas sebagaimana yang diajarkan Al-Ghazali perlu diterapkan dalam kurikulum dan praktik pendidikan masa kini. Guru sebagai agen utama pembentuk karakter perlu dipersiapkan secara holistik agar mampu menjawab tuntutan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai

luhur pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali dapat menjadi solusi atas krisis moral generasi masa kini.

BIBLIOGRAPHY

- Abidin Ibnu Rusn, (1998). pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan, pustaka pelajar. Yogyakarta
- Abdullah, M. (2020). *antara Al-Ghazali dan kant: fisafat etika islam*. Yogyakarta: IRCIsoD.
- Amorrista, A. (2023). *Apa Itu Filsafat*. yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Arahman, M., & Pratikno, A. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan: Ditinjau dari Perspektif Agama Islam. ... : *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Ilham>
- Ilham, I., & Hermansyah, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. ... : *Jurnal Pemikiran Pendidikan* ..., Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1834>
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3288>
- MUSYADDAT, A., Rais, M., & ... (2024). Ajaran Imam Al Ghazali dalam Pembentukan Karakter Anak: Ajaran Imam Al Ghazali dalam Pembentukan Karakter Anak. ... : *Jurnal Pendidikan Anak* ..., Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://ejournal.staimifa.ac.id/index.php/jupida/article/view/371>
- Raniadi, D. (2023). Aktualisasi tujuan pendidikan islam dari perspektif Imam Al-Ghazali. *Nizham Journal of Islamic Studies*, Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/nizham/article/view/6547>
- Rifa'i, M. (2024). Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan* ..., Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/4521>
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023). Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, Query date: 2025-05-28 20:58:38. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1206>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). *PERILAKU BULLYING YANG MENYIMPANG DARI NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH*. 6(1).